

**PESONA DI BALIK KATA: ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL 3726
MDPL KARYA NURWINA SARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
DAYA TARIK PEMBACA**

Risha Nurkhalifah¹, Sildia Rama Dinda², Mariana Oca³, Saptiana Sulastri⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak
1nhrisaa@gmail.com, 2dindasildia@gmail.com, 3marianaoca524@gmail.com

ABSTRACT

The novel 3726 MDPL by Nurwina Sari stands as one of Indonesia's popular literary phenomena of 2024, having set a sales record of over 40,000 copies within three days of its release. This study aims to describe the variety of language styles employed in the novel and to analyze their influence on reader appeal. A descriptive qualitative method with a stylistic approach was applied, drawing on the theoretical frameworks of Keraf (2016) and Nurgiyantoro (2017). Data were collected through careful reading and note-taking techniques applied to narrative excerpts, dialogues, and descriptions containing figurative language. The analysis reveals five dominant language styles in 3726 MDPL: simile, metaphor, personification, hyperbole, and metonymy. The novel's distinctiveness lies in its blending of casual, colloquial dialogue with reflective, poetic expressions, creating a stylistic dualism that is simultaneously accessible and aesthetically rich. These language styles are found to enhance reader appeal through four primary mechanisms: emotional resonance, narrative immersion, high readability, and strong quotability in the social media era. The study concludes that the deliberate and precise selection of language style is a key factor in bridging literary value and market appeal in contemporary popular fiction.

Keywords: *Language style, stylistics, popular novel, reader appeal, simile, metaphor, personification, Nurwina Sari.*

ABSTRAK

Novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari merupakan salah satu fenomena sastra populer Indonesia tahun 2024 yang berhasil mencetak rekor penjualan lebih dari 40.000 eksemplar dalam tiga hari sejak penerbitannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut serta menganalisis pengaruhnya terhadap daya tarik pembaca. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika berdasarkan teori Keraf (2016) dan Nurgiyantoro (2017). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap penggalan narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung unsur gaya bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL mengandung lima ragam gaya bahasa dominan, yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, dan metonimia. Keunikan novel ini terletak pada perpaduan bahasa percakapan sehari-hari yang santai dengan kalimat-kalimat puitis dan kiasan yang reflektif, sehingga menciptakan dualisme gaya yang sekaligus mudah dipahami dan kaya nilai estetis. Gaya bahasa tersebut terbukti memengaruhi daya tarik pembaca melalui empat mekanisme utama: resonansi emosional, efek imersi naratif, keterbacaan yang tinggi, serta nilai kutipan yang tinggi di era media sosial. Simpulan

penelitian ini menegaskan bahwa ketepatan pemilihan gaya bahasa merupakan faktor kunci yang menjembatani nilai sastra dan selera pasar dalam karya fiksi populer kontemporer.

Kata Kunci: *Gaya bahasa, stilistika, novel populer, daya tarik pembaca, simile, metafora, personifikasi, Nurwina Sari.*

A. Pendahuluan

Menurut Tjahyadi (2020) Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut literature, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Sastra, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai literature, adalah istilah yang merujuk pada karya-karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam penciptaannya. Meskipun begitu, sastra bukanlah sekadar kumpulan kata atau kalimat yang biasa, melainkan suatu bentuk ekspresi seni yang penuh dengan makna, nilai estetika, serta kekuatan emosional. Dalam sastra, bahasa diciptakan dengan cara yang unik melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur yang tertentu, sehingga mampu membangkitkan imajinasi, perasaan, dan pemikiran pembaca. Karya sastra dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti puisi, prosa, dan drama, yang masing-masing memiliki cara tersendiri untuk

menyampaikan ide serta pengalaman manusia. Selain sebagai medium ekspresi pribadi, sastra juga berfungsi sebagai cermin dari kehidupan sosial dan budaya, karena sering kali mencerminkan realitas, nilai, serta dinamika yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk refleksi, kritik, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan manusia.

Menurut Lubis (2022) Gaya bahasa adalah dapat menggunakan kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu untuk membentuk suatu plastik bahasa, adapun maksud dari sebuah plastik bahasa adalah daya cipta pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam sastra, berguna untuk mempercantik dan memperkuat penyerapan makna. Pemilihan istilah kiasan, perbandingan, metafora, personifikasi, dan berbagai bentuk

majas lainnya memungkinkan penulis untuk menggambarkan objek, suasana, atau emosi secara lebih hidup dan imajinatif. Dalam konteks ini, istilah "plastik bahasa" mengacu pada kemampuan bahasa untuk dibentuk, diproses, dan diciptakan sedemikian rupa sehingga memberikan efek estetis dan emosional kepada pembaca. Plastik bahasa menggambarkan kreativitas penulis dalam menggunakan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik yang fleksibel dan dinamis. Oleh karena itu, semakin inovatif seorang penulis dalam mengolah gaya bahasa, semakin kuat pula daya tarik dan kedalaman makna yang dapat dihasilkan dalam karya sastra tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mengenali, dan menguraikan gaya bahasa yang ada dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari secara mendalam, tanpa menggunakan analisis statistik. Ini sejalan dengan

pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari pengalaman subjek secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap novel 3726 MDPL yang ditulis oleh Nurwina Sari dengan pendekatan stilistika. Menurut Saefuddin dan Yulianto (2025) mengemukakan ragam bahasa dapat disamakan dengan variasi bahasa. Seperti halnya jika orang mengatakan bahwa modelnya sangat beragam, di dalamnya terkandung makna bahwa modelnya sangat bervariasi.

Tabel 1. Temuan Majas dalam Novel 3726 Mdpl.

No	Jenis Majas	Contoh Kutipan
1.	Majas hiperbola	"Semoga... semoga... jadi senang, jadi cinta yang tidak ada habisnya."
2.	Majas personifikasi	"Selamat datang orang baru, ruang terbuka untukmu, tidak untuk masa lalu."
3.	Majas metafora	"Hanya sebatas pengagum saja, tidak berniat untuk memilikinya, tapi jika tuhan mengizinkan untuk bersama akan kupastikan dia menjadi tokoh

		terfavorit di dalam ceritaku”
4.	Simile	“Seperti 3726 Mdpl, selalu butuh waktu yang lama untuk mendapatkan sesuatu yang indah”

Adanya ragam atau variasi memperlihatkan bahwa dari berbagai ragam atau variasi itu terdapat satu model yang menjadi contohnya.

Menurut Sufanti (2023), Penggunaan simile dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami emosi dan pengalaman yang lebih dalam. Simile ialah teknik bahasa yang membandingkan dua hal dengan jelas menggunakan kata penghubung seperti seperti, bagai, laksana, atau ibarat. Dalam karya ini, simile digunakan untuk menyampaikan emosi tokoh dan keindahan alam dengan cara yang konkret dan mudah diimajinasikan oleh pembaca. Salah satu contohnya dalam novel adalah deskripsi perasaan Rangga yang digambarkan seakan mendaki tanpa perlengkapan capek namun tak mau berhenti.

Dampak bagi pembaca: simile menghasilkan “visualisasi” yang kuat

sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan dan merasakan pengalaman tokoh.

Menurut Yono (2020) menyatakan personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Personifikasi merupakan teknik bahasa yang memberikan karakter manusia pada benda mati atau alam. Dalam novel yang mengambil latar alam terbuka ini, personifikasi sangat jelas muncul angin, kabut, dan lereng gunung seakan-akan memiliki perasaan dan mendukung cerita cinta para tokohnya. Pemandangan Gunung Rinjani dengan segala keindahannya digambarkan sedemikian rupa sehingga pembaca merasa seolah ikut merasakan suasana petualangan cinta yang menggetarkan hati.

Dampak bagi pembaca: personifikasi membuat “latar menjadi hidup”, memperkuat daya imajinasi, dan menciptakan suasana yang mendalam.

Ganiwati, dkk (dalam Intang dan Jufri, 2025) Gaya bahasa metafora termasuk yang paling dominan karena keduanya mampu menampilkan realitas dengancara yang lebih intens, simbolik, dan estetik. Metafora adalah bentuk bahasa yang membandingkan

secara tidak langsung tanpa menggunakan kata penghubung. Proses mendaki gunung dalam cerita ini diibaratkan sebagai simbol dari usaha hidup yang penuh rintangan tetapi dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika dilalui dengan semangat yang tinggi. Jenis metafora semacam ini memberikan makna mendalam dalam kisah cinta Rangga dan Andini.

Maulana, N. (2023) mengatakan bahwa majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar besarkan kenyataan yang sebenarnya, sedangkan Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri yang dikaitkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Hiperbola merupakan sebuah teknik bahasa yang meng *exaggerate* situasi untuk menyoroti kekuatan emosi. Ungkapan cinta dan kerinduan dari tokoh-tokoh dalam novel ini sering kali disampaikan dengan cara hiperbolik, sesuai dengan ciri khas novel romansa yang ditujukan kepada pembaca muda.

Dampak bagi pembaca: hiperbola memperkuat “gelombang emosional” pembaca yang pernah merasakan cinta yang tertekan

selama bertahun-tahun akan merasa bahwa perasaan mereka “terwakili” dalam cerita para tokoh.

Gaya asosiatif semacam metonimia juga tampak dalam novel ini, yaitu penggunaan satu kata atau nama yang merujuk pada sesuatu yang sangat terkait. Dalam konteks novel, frasa “3726 MDPL” ini secara metonimis menggambarkan keseluruhan perjalanan cinta, pengorbanan, serta kenangan Rangga bersama Andini di Rinjani.

Salah satu ciri khas dari gaya penulisan Nurwina Sari dalam buku ini adalah kemampuannya menggabungkan dua jenis bahasa yang berbeda.

Nurwina Sari berhasil mengintegrasikan bahasa yang santai dengan percakapan emosional yang dapat menyentuh perasaan pembaca. Di satu sisi, pilihan bahasanya sangat mudah dimengerti karena mencerminkan bahasa yang digunakan oleh remaja, sehingga novel ini terasa akrab dan relevan bagi pemuda. Di sisi lain, terdapat saat-saat di mana penulis memakai kalimat dengan gaya puitis dan perumpamaan yang membawa narasi ke dimensi yang lebih estetik.

Kombinasi ini menghasilkan ritme membaca yang khas: pembaca merasakan kenyamanan melalui percakapan sehari-hari, lalu tiba-tiba terhenti ketika menemukan kalimat yang begitu puitis sehingga perlu direnungkan. Gaya penulisan Nurwina Sari sangat memengaruhi dan introspektif pembaca sering kali berhenti sejenak untuk merenungkan kutipan yang terasa sangat dekat dengan pengalaman pribadi mereka.

Gaya penulisan dalam novel ini memengaruhi minat pembaca melalui berbagai cara:

Keterhubungan Emosional: Penggunaan kiasan dan ungkapan berlebihan memungkinkan pembaca, khususnya generasi muda, untuk merasakan keterkaitan dengan cerita. Tema seperti kehidupan di kampus, pendakian gunung, dan kisah cinta sangat akrab bagi generasi ini, dan karakter Rangga serta Andini mencerminkan usaha anak muda dalam mewujudkan impian mereka.

Pengalaman Naratif yang Mendalam: Latar belakang Gunung Rinjani digambarkan dengan sangat jelas, membuat pembaca merasa seakan ikut serta dalam pendakian. Ini dicapai melalui gambaran visual dan penggambaran alam yang sangat

kuat. Cara penulisan yang puitis dan mendetail memungkinkan pembaca merasakan emosi dan suasana dengan lebih mendalam.

Tingkat Keterbacaan yang Tinggi: Percakapan antara tokoh, terutama Rangga dan Andini, dapat membawa pembaca merasakan suasana cinta yang penuh perasaan. Pemakaian bahasa sehari-hari yang alami membuat novel ini mudah dicerna tanpa mengabaikan keindahan sastra yang terkandung di dalamnya.

Kemudahan Mengutip: Di zaman media sosial, kalimat-kalimat puitis dalam novel ini mudah untuk diambil dan disebarluaskan. Hal ini memperluas jangkauan novel dengan cara yang alami sebuah efek samping dari gaya penulisan reflektif yang diusung oleh Nurwina Sari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel "3726 MDPL" yang ditulis oleh Nurwina Sari, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa memiliki dampak yang sangat penting dalam menarik perhatian terhadap sebuah karya fiksi yang populer. Novel ini terbukti menerapkan lima jenis gaya bahasa

utama, yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, dan metonimia, yang diadopsi secara sengaja untuk menciptakan kedalaman makna serta keindahan dalam setiap bagian cerita.

Ciri khas novel ini terdapat pada kombinasi gaya penulisan yang berhasil menyatukan bahasa sehari-hari yang santai dengan kalimat-kalimat puitis serta kiasan yang penuh renungan. Kombinasi ini menghasilkan ritme yang unik dalam membaca terkesan akrab dan mudah dipahami, tetapi tetap memiliki nilai sastra yang dalam. Para pembaca, terutama yang berusia muda, sering kali menghentikan sejenak untuk merenungkan kutipan-kutipan yang sangat relevan dengan pengalaman mereka sendiri.

Gaya bahasa tersebut terbukti mampu memengaruhi daya tarik pembaca melalui empat mekanisme utama, yaitu resonansi emosi, imersi dalam narasi, tingkat keterbacaan yang tinggi, dan nilai kutipan yang tinggi di era sosial media. Melalui keempat aspek ini, novel berhasil menjangkau pembaca secara luas secara alami, bahkan melampaui batas pemasaran tradisional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan gaya bahasa yang tepat merupakan elemen kunci yang menghubungkan nilai sastra dengan selera pasar dalam karya fiksi kontemporer. Keberhasilan novel "3726 MDPL" yang terjual lebih dari 40.000 eksemplar dalam tiga hari setelah diluncurkan menjadi bukti nyata bahwa kemampuan seorang penulis dalam merangkai bahasa tidak hanya memberikan keindahan, tetapi juga menghadirkan kekuatan komersial yang sangat besar. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Tjahyadi, I. (2020). Mengulik kembali pengertian sastra. Probolinggo: Universitas Panca Marga.

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Lubis, H. P. (2022). Analisis gaya bahasa dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185-189.
- Saefuddin, S., & Yulianto, A. (2025). Bahasa Indonesia dalam Penulisan: Perspektif Ragam Bahasa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 6-13.
- Yono, R. R. (2020). Personifikasi dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 34-38.
- Intang, A., & Jufri, J. (2025). Metafora dan Hiperbola Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 415-425.
- Maulana, N. (2023). Penggunaan Majas Hiperbola oleh Komentator Valentino Simanjuntak pada Ajang Sepak Bola: The Use of Hyperbola by Comentator Valentino Simanjuntak in Football Events. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(1), 34-46.